Membangun Kepedulian Anti*bullying* melalui Online Course dengan Pendekatan Microlearning

Mei Rismawati[1*], Nabil Muttaqin[2]
Universitas Negeri Malang[1], Universitas Negeri Malang[2]
**e-mail: meirismawati@um.ac.id*

ABSTRACT

The 2022-2023 Education Report reveal that approximately 24.4 percent of students in Indonesia experience various forms of bullying , including physical, verbal, relational, and cyberbullying . Additionally, the 2018 PISA Study highlighted that 41 percent of 15-year-old students in Indonesia have encountered bullying at some point. Furthermore, data from the Online System for the Protection of Women and Children (Simfoni PPA) indicates that over the past five years, there have been 1,570 cases of workplace violence affecting 1,707 victims in Indonesia. In response to the growing trend of workplace and educational bullying reports, a research initiative aims to develop an online training program titled 'BULLYING : Prevention, Perpetrator Intervention, and Victim Advocacy.' This training adopts an innovative microlearning approach, breaking down complex concepts into manageable modules. Given the increasing demand for digital learning services, such courses hold significant promise for both educational institutions and workplaces. The research follows the ADDIE model (Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation) to ensure comprehensive analysis of participant needs and training objectives. The resulting curriculum consists of ten modules, each containing video and text-based learning materials, with an average expert rating of 3.42—indicating the effectiveness of the course. These findings underscore the relevance and potential impact of anti-bullying education through such digital training in today's learning landscape.

Kata kunci: *Online Course, microlearning, antibullying*

ABSTRAK

Hasil Rapor Pendidikan 2022-2023 menunjukkan bahwa sekitar 24,4 persen peserta didik di Indonesia mengalami berbagai bentuk perundungan (*bullying*), termasuk fisik, verbal, relasional, dan *cyberbullying* . Penelitian PISA tahun 2018 juga mengungkapkan bahwa 41 persen pelajar berusia 15 tahun di Indonesia pernah mengalami *bullying* . Data dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA) menunjukkan bahwa selama lima tahun terakhir, terdapat 1570 kasus dan 1707 korban kekerasan di lingkungan kerja di Indonesia. Menanggapi tren laporan mengenai kasus *bullying* di tempat kerja dan lembaga pendidikan, penelitian ini berupaya mengembangkan pelatihan online, sekaligus mengeksplorasi kepedulian terhadap upaya anti*bullying* dengan judul "*BULLYING* : PENCEGAHAN, PENINDAKAN PELAKU, DAN ADVOKASI KORBAN". Pelatihan ini mengadopsi pendekatan inovatif berbasis microlearning, di mana konsep-konsep kompleks dipecah menjadi modul-modul singkat yang mudah dikelola. Dalam era permintaan layanan pembelajaran digital yang semakin meningkat, pelatihan semacam ini memiliki potensi besar untuk menyediakan submer belajar bagi masyarakat, baik di lingkungan pendidikan maupun dunia kerja. Penelitian ini mengikuti model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation*) dalam proses pembuatannya, memastikan analisis menyeluruh terhadap kebutuhan peserta dan tujuan pelatihan. Kurikulum yang dihasilkan terdiri dari 10 modul, masing-masing memuat materi pembelajaran berbasis video dan teks, dengan rata-rata penilaian oleh para ahli sebesar 3,42—menandakan efektivitas online training ini. Temuan ini menegaskan relevansi dan potensi pendidikan anti-*bullying* dari pelatihan semacam ini di era pembelajaran digital.

Kata kunci: pelatihan Online, Pembelajaran Mikro, anti *bullying*

PENDAHULUAN

Laporan Pendidikan 2022-2023 mengungkapkan bahwa sekitar 24,4 persen siswa di Indonesia mengalami berbagai bentuk perundungan, termasuk perundungan fisik, verbal, relasional, dan siber. Selain itu, Studi PISA 2018 menunjukkan bahwa 41 persen siswa berusia 15 tahun di Indonesia pernah mengalami perundungan pada suatu waktu. Data dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA) juga mencatat bahwa dalam lima tahun terakhir terdapat 1.570 kasus kekerasan di tempat kerja yang mempengaruhi 1.707 korban di Indonesia. Menanggapi tren laporan perundungan di tempat kerja dan institusi pendidikan yang semakin meningkat, sebuah inisiatif penelitian bertujuan untuk mengembangkan program pelatihan daring berjudul "*BULLYING* : Pencegahan, Intervensi Pelaku, dan Advokasi Korban." Pelatihan ini mengadopsi pendekatan microlearning inovatif, yang memecah konsep-konsep kompleks menjadi modul-modul yang lebih mudah dicerna. Mengingat meningkatnya permintaan terhadap layanan pembelajaran digital, online training seperti ini memiliki potensi besar untuk institusi pendidikan maupun tempat kerja. Penelitian ini mengikuti model ADDIE (Analisis, Desain, Pengembangan, Implementasi, dan Evaluasi) guna memastikan analisis komprehensif terhadap kebutuhan peserta dan tujuan pelatihan. Kurikulum yang dihasilkan terdiri dari sepuluh modul, masing-masing berisi materi pembelajaran berbasis video dan teks, dengan penilaian rata-rata dari para ahli sebesar 3,42—menunjukkan efektivitas online training ini. Temuan ini menekankan relevansi dan dampak potensial dari pendidikan anti-perundungan melalui pelatihan digital dalam lanskap pembelajaran saat ini.

TINJAUAN PUSTAKA

Perundungan (*Bullying*)

Kasus perundungan di Indonesia semakin meningkat, dengan semakin banyak insiden serius bahkan hingga menyebabkan kematian. Selama beberapa tahun terakhir, kasus perundungan di sekolah-sekolah di Indonesia terus bertambah. Penelitian ilmiah mengenai perundungan dalam konteks Indonesia—dengan mempertimbangkan gaya pengasuhan dan faktor budaya—menjadi sangat penting. Studi-studi ini menekankan perlunya tindakan politik dan sosial untuk mengatasi beragam dampak negatif dari perundungan terhadap anak laki-laki dan perempuan di Indonesia.

Istilah “perundungan” dalam bahasa Indonesia merujuk pada tindakan kasar di mana seseorang menggunakan kekuasaannya untuk menyakiti atau menakut-nakuti mereka yang lebih lemah. Ini sejalan dengan definisi umum perundungan sebagai perilaku agresif yang sengaja menyebabkan kerugian bagi korban dan ditandai dengan ketidakseimbangan kekuasaan. Perundungan dapat muncul dalam bentuk fisik (misalnya, memukul, menendang, mendorong), verbal (ancaman atau ejekan), dan psikologis (seperti pengucilan). Meskipun tanggal pasti laporan pertama mengenai kasus perundungan di sekolah di Indonesia belum jelas, terdapat tradisi selama masa orientasi siswa baru yang disebut "pekan orientasi studi." Sayangnya, dalam beberapa kasus, orientasi ini berubah menjadi tindakan kekerasan yang dilakukan oleh siswa senior, menegaskan urgensi penanganan perundungan dalam lingkungan pendidikan di Indonesia [1].

Menurut Laporan Pendidikan 2022-2023, sekitar 24,4 persen siswa di Indonesia mengalami berbagai bentuk perundungan, termasuk fisik, verbal, relasional, dan siber [2]. Selain itu, studi PISA 2018 mengungkapkan bahwa 41 persen siswa berusia 15 tahun di Indonesia mengalami perundungan setidaknya beberapa kali dalam sebulan, yang berdampak buruk pada

kesejahteraan mereka [3]. Temuan-temuan ini menegaskan pentingnya penerapan langkah-langkah anti-perundungan yang efektif di institusi pendidikan.

Selain kasus perundungan di sekolah, perundungan di tempat kerja merupakan masalah organisasi yang signifikan dan semakin mendapat perhatian dari akademisi serta praktisi. Di Indonesia, perundungan di tempat kerja sering diibaratkan seperti gunung es—ada, tetapi sering kali tersembunyi dan sulit terungkap. Fenomena ini dipengaruhi oleh faktor praktis dan metodologis. Secara praktis, korban atau saksi perundungan mungkin memilih untuk pasif atau diam, sehingga sulit untuk dideteksi [4]. Secara metodologis, belum adanya konsep yang baku terkait perundungan di tempat kerja menyebabkan adanya kesenjangan dalam penelitian. Dalam ulasan ini, penulis membahas konsep dan konstruksi perundungan di tempat kerja dengan mengulas definisi, jenis, frekuensi, durasi tindakan perundungan, serta peran nilai dan norma budaya kerja dalam membentuk persepsi terhadap perilaku perundungan.

Konsep dan manifestasi perundungan di tempat kerja sangat beragam, dan standar yang konsisten untuk meneliti isu ini masih belum ditetapkan. Sementara itu, data dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA) menunjukkan bahwa dalam lima tahun terakhir terdapat 1.570 kasus kekerasan di tempat kerja yang berdampak pada 1.707 korban di Indonesia, dengan mayoritas (83%) korban adalah perempuan (Silviandari & Helmi, 2018). Selain itu, pada tahun 2021, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat beberapa kasus perundungan yang berujung kematian di 11 provinsi, menegaskan pentingnya upaya pencegahan dan intervensi dalam menangani perundungan di tempat kerja.

Microlearning

Selaras dengan pertumbuhan lanskap e-learning yang sangat pesat, muncul pendekatan inovatif yang bertujuan mengatasi tantangan pembelajaran modern: *microlearning*. Metode pedagogi ini memecah konsep yang kompleks menjadi modul-modul kecil yang lebih mudah dicerna [6]. Popularitas microlearning meningkat pesat karena kemampuannya dalam meningkatkan keterlibatan pembelajar serta hasil belajar. Dengan membagi ide-ide besar menjadi bagian-bagian kecil, peserta didik dapat lebih mudah memahami konsep yang rumit. Selain itu, microlearning memungkinkan individu untuk belajar sesuai ritme mereka sendiri, mengurangi tekanan dan kecemasan yang sering muncul dalam metode pembelajaran tradisional. Selain kenyamanan dan fleksibilitas, microlearning juga terbukti meningkatkan retensi informasi. Penelitian menunjukkan bahwa penyajian materi pembelajaran dalam potongan kecil dapat secara signifikan meningkatkan retensi karena mengurangi beban kognitif—usaha mental yang dibutuhkan dalam memori kerja. Akibatnya, microlearning tidak hanya meningkatkan pemahaman tetapi juga mendukung retensi jangka panjang [7].

Kesadaran tentang Perundungan

Kesadaran tentang perundungan di sekolah sangat penting karena berpengaruh langsung terhadap kesejahteraan dan perkembangan siswa. Ketika pendidik, orang tua, dan siswa memahami perilaku perundungan, mereka dapat mengambil langkah proaktif untuk mencegah dan menanganinya. Dengan menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif, sekolah memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk berkembang secara sosial dan akademis tanpa rasa takut. Kesadaran ini membantu mengidentifikasi anak-anak yang mungkin mengalami perundungan atau yang terlibat dalam perilaku tersebut. Intervensi dini dapat mencegah dampak negatif jangka pendek maupun jangka panjang, dan bahkan dapat mengubah hidup seorang anak secara signifikan.

Kesadaran memberdayakan siswa untuk mengenali perundungan dan mengambil tindakan. Ketika siswa memahami apa yang termasuk dalam kategori perundungan—baik itu fisik, verbal, atau relasional—mereka lebih mungkin untuk ikut campur atau melaporkan insiden

tersebut. Sekolah harus menekankan bahwa melaporkan perundungan bukanlah mengadu, melainkan cara yang bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman. Melibatkan siswa dalam tim keamanan dan gugus tugas anti-perundungan memberi mereka kesempatan untuk berkontribusi secara aktif terhadap solusi. Siswa yang lebih tua dapat menjadi mentor bagi siswa yang lebih muda, mengajarkan praktik aman baik di dunia maya maupun di dunia nyata. Dengan membangun budaya kesadaran, sekolah mendorong siswa untuk melawan perundungan dan mendukung teman-teman mereka [8].

Di tempat kerja, budaya anti-perundungan sangat penting. Kesadaran memastikan bahwa karyawan, manajer, dan pemimpin memahami bahwa intimidasi dan taktik perundungan lainnya tidak akan ditoleransi. Organisasi dengan sikap tegas terhadap perundungan menciptakan lingkungan di mana karyawan merasa aman, dihargai, dan dihormati. Budaya seperti ini mengurangi pelecehan di tempat kerja dan meningkatkan kesejahteraan karyawan. Tingginya tingkat perundungan di tempat kerja dapat menyebabkan tingginya angka pergantian karyawan, absensi, dan penurunan keterlibatan. Selain itu, organisasi mungkin menghadapi risiko hukum dan kerugian reputasi jika klaim perundungan meningkat. Dengan memprioritaskan kesadaran dan pencegahan, tempat kerja dapat membangun dinamika yang lebih sehat dan meningkatkan produktivitas secara keseluruhan [9]

.

METODE

Merancang *online course* daring adalah proses kompleks yang memerlukan pendekatan sistematis dan terstruktur. Model prototyping memainkan peran penting dalam usaha ini, memberikan kerangka kerja yang kokoh untuk merancang, mengembangkan, dan menyempurnakan *online course* secara iteratif [10]. Penelitian dan pengembangan ini menggunakan model ADDIE—metodologi komprehensif untuk pembuatan *online course* [11]. ADDIE terdiri dari lima tahapan: Analisis, Desain, Pengembangan, Implementasi, dan Evaluasi. Proses dimulai dengan analisis menyeluruh terhadap kebutuhan peserta dan tujuan *online course*. Kemudian, fase desain dilakukan dengan menyusun rencana rinci terkait struktur dan konten *online course*. Pada tahap pengembangan, materi *online course* dan komponen interaktif dirancang. Selanjutnya, pada fase implementasi, *online course* disampaikan kepada peserta melalui platform yang mudah digunakan. Akhirnya, tahap evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas *online course*, dengan memasukkan umpan balik guna perbaikan berkelanjutan.

Dalam pengembangan *online course* daring, tahap Desain dalam model ADDIE memegang peran penting dalam menciptakan pengalaman instruksional yang sukses. Pada fase ini, struktur dasar *online course* ditetapkan, mencakup tujuan, strategi pengajaran, konten, dan metode penilaian. Di sinilah pemilihan topik dan pengembangan kurikulum menjadi aspek penting. Membuat garis besar *online course*—yang mencantumkan topik utama dan subtopik—merupakan langkah kunci. Selain itu, desain kurikulum harus sesuai dengan lingkungan pembelajaran dari Learning Management System (LMS) atau platform e-learning komersial yang dipilih.

Setelah fase desain, tahap Pengembangan dimulai. Di sini, produksi materi *online course* dilakukan. Proses ini melibatkan pembuatan aktivitas pembelajaran dan objek pembelajaran. Aktivitas pembelajaran disusun sesuai dengan model yang diterapkan oleh LMS. Sementara itu, objek pembelajaran mencakup sintesis materi instruksional, termasuk pembuatan konten serta integrasi elemen multimedia seperti video, gambar, dan komponen interaktif.

Tahap pengembangan dilanjutkan dengan fase implementasi yang penting, meskipun belum sepenuhnya terbuka untuk publik. Pada tahap ini, *online course* mulai dijalankan meskipun belum dirilis secara luas kepada peserta. Desainer *online course* mengintegrasikan berbagai materi—seperti ceramah, bacaan, diskusi, kuis, dan tugas—ke dalam LMS yang dipilih.

Tahap ini berfungsi sebagai titik pemeriksaan kritis untuk memastikan pengalaman belajar yang lancar.

Setelah implementasi, dilakukan evaluasi komprehensif terhadap efektivitas *online course*. Tahap Evaluasi dalam *online course* ini merupakan proses berkelanjutan dan multifaset. Evaluasi ini mencakup validasi oleh para ahli untuk memastikan konten dan metode pengajaran sesuai dengan standar industri dan praktik pedagogi yang terbukti. Pada awal proses peninjauan, para ahli melakukan pemeriksaan mendalam terhadap *online course*, menilai berbagai komponen, termasuk konten *online course*, metode pengajaran, elemen multimedia, dan teknik penilaian. Evaluasi komprehensif ini memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi kekuatan *online course* serta area yang perlu diperbaiki. Selanjutnya, berdasarkan temuan tersebut, mereka mengusulkan penyesuaian terhadap konten dan strategi instruksional, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas dan efektivitas *online course* secara keseluruhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Pelatihan

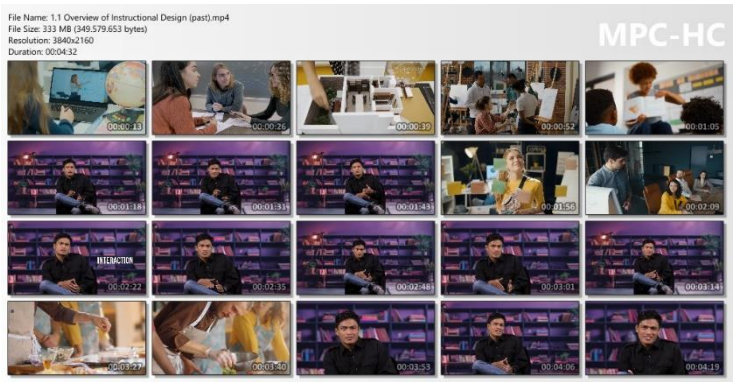
Kurikulum untuk *online course* '*BULLYING* : Prevention, Perpetrator Intervention, and Victim Advocacy' terdiri dari sepuluh modul yang mencakup berbagai aspek penting dalam memahami, mencegah, dan menangani perundungan. Modul pertama, Memahami Perundungan, membahas definisi perundungan serta berbagai jenisnya, seperti perundungan verbal, fisik, relasional, dan siber. Modul ini juga menjelaskan perbedaan antara perundungan dan konflik biasa serta dampaknya di lingkungan pendidikan dan tempat kerja. Modul kedua, Mengidentifikasi (Korban) Perundungan, berfokus pada cara mengenali korban perundungan dengan mempelajari tanda-tanda fisik dan psikologis, serta dampaknya terhadap prestasi akademis. Peserta juga akan memahami reaksi sosial dan emosional yang sering kali ditunjukkan oleh korban. Modul ketiga, Pencegahan Perundungan, memberikan strategi untuk menciptakan budaya inklusif dan mendukung adopsi kebijakan anti-perundungan yang efektif di lingkungan pendidikan dan tempat kerja. Pada modul keempat, Menangani Kasus Perundungan, peserta akan belajar cara merespons insiden perundungan dengan tepat dan memahami peran konselor serta pendekatan restoratif dalam proses intervensi. Modul kelima, Penanganan Pelaku Perundungan, membahas prosedur disipliner serta program rehabilitasi yang bertujuan untuk mengubah perilaku pelaku dan mencegah insiden terulang kembali. Modul keenam, Advokasi untuk Korban Perundungan, mengajak peserta untuk mengeksplorasi cara mendukung korban selama proses pemulihan dengan membangun jaringan dukungan yang kuat dan melakukan advokasi untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman. Modul Ketujuh: Kebijakan dan Regulasi Anti-Perundungan mendalami kebijakan institusional terkait perundungan, mencakup implementasi kebijakan, metode evaluasi, dan desain program yang berkelanjutan. Modul kedelapan, Peran Teknologi dalam Pencegahan Perundungan, membahas bagaimana teknologi dapat berkontribusi dalam mencegah perundungan melalui alat digital untuk melaporkan insiden serta analisis risiko dan manfaat teknologi. Modul kesembilan, Mengatasi Perundungan Siber, berfokus pada perundungan siber, termasuk berbagai jenis dan dampaknya, serta strategi efektif untuk mengatasinya. Terakhir, modul kesepuluh, Keterlibatan Orang Tua dan Keluarga, menekankan pentingnya komunikasi yang efektif antara institusi dan keluarga, serta peran keluarga dalam mendukung korban perundungan. Secara keseluruhan, kurikulum ini dirancang untuk membekali peserta dengan pemahaman mendalam dan keterampilan praktis dalam mencegah, menangani, dan mengadvokasi korban perundungan di berbagai konteks.

Dari kurikulum *online course* ini, dapat diidentifikasi bahwa *online course* ini memberikan eksplorasi komprehensif tentang Pencegahan Perundungan, Intervensi terhadap Pelaku, dan Advokasi Korban. Kurikulum yang dirancang dengan cermat ini membekali peserta dengan pemahaman mendalam tentang dinamika perundungan dan strategi intervensi yang

efektif. *Online course* ini mencakup berbagai aspek, termasuk definisi berbagai jenis perundungan, mengenali tanda-tanda korban, mengimplementasikan strategi pencegahan, merespons insiden, menangani pelaku, dan mengadvokasi korban. Dengan menggabungkan pengetahuan dan keterampilan praktis, kurikulum ini memberikan dukungan bagi peserta untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan melawan perundungan dengan efektif.

Format Sajian

Format sajian dalam pelatihan ini disampaikan melalui video penjelasan. Video-video ini dirancang untuk menyampaikan konsep yang kompleks dengan cara yang menarik dan mudah dipahami, sehingga peserta dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan. Dalam pembuatan video pembelajaran ini, terdapat beberapa aspek penting yang harus diperhatikan untuk meningkatkan pengalaman belajar dan menarik perhatian audiens. Tampilan visual dari video pembelajaran dalam *online course* online ini terlihat seperti pada gambar 1.



Gambar 1. Thumbnails video sajian materi

Mengintegrasikan video ajar yang menarik ke dalam desain pembelajaran memberikan banyak manfaat. Pertama, hal ini meningkatkan keterlibatan peserta dengan menarik perhatian mereka dan melibatkan mereka secara aktif dalam proses belajar, sehingga motivasi meningkat dan pemahaman serta penerapan pengetahuan menjadi lebih baik. Selain itu, penyajian konsep yang rumit dengan cara yang menarik dan interaktif membantu peserta memahami dan mengingat materi dengan lebih efektif. Fleksibilitas dan aksesibilitas video pembelajaran memungkinkan peserta belajar kapan saja sesuai kenyamanan mereka, yang memperkuat pemahaman mereka. Lebih jauh, video pembelajaran yang menarik merangsang banyak indera, memudahkan pemrosesan informasi dan peningkatan daya ingat. Penggunaan teknik bercerita dan elemen interaktif juga menambah keefektifan pengalaman belajar. Terakhir, mengintegrasikan video pembelajaran bisa menjadi solusi yang efisien dari segi biaya dibandingkan metode pembelajaran tradisional, karena video dapat digunakan kembali untuk beberapa kelompok peserta, sehingga mengurangi kebutuhan pelatihan yang berulang dan menghemat waktu serta sumber daya.

Validasi Ahli

Small Private Online Course (SPOC) semakin mendapat perhatian karena kemampuannya menjangkau audiens luas dan berkembang secara efektif. Namun, masih ada perdebatan mengenai seberapa efektif *online course* ini dalam konteks pendidikan nyata. Salah satu metode untuk menilai kualitas *online course* tersebut adalah melalui tinjauan ahli, yang berfungsi sebagai alat validasi untuk menilai relevansi dan nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya (Roem & Sarmiati, 2018). Tinjauan ahli memiliki peran penting dalam pengembangan *online course* online dengan membantu menjaga standar pendidikan. Proses ini menawarkan evaluasi objektif terhadap konten *online course*, desain pembelajaran, dan metode penyampaian (Liu, 2023). Melalui kajian pedagogis, tinjauan ahli memastikan *online course* sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan, sehingga meningkatkan kualitas dan relevansinya dalam konteks pendidikan.

Proses tinjauan dimulai dengan pemeriksaan menyeluruh terhadap *online course* oleh ahli. Setiap aspek spesifik dievaluasi dengan cermat dan diberi peringkat numerik pada skala 1 hingga 4, di mana 1 menunjukkan peringkat terendah dan 4 tertinggi. Pendekatan sistematis ini memfasilitasi analisis kuantitatif dan perbandingan berbagai komponen *online course*. Hasil evaluasi ini kemudian diringkas dan disajikan dalam bentuk tabel yang diberi label sebagai Tabel 1 untuk kejelasan dan pembahasan lebih lanjut.

Review Category	Evaluation Aspect	Score
Curriculum	Logical Progression	4
	Alignment with Learning Objectives	3
	Flexibility	4
Content	Relevance and Accuracy	4
	Depth of Material	2
	Practical Application	3
Learning Delivery	Production Quality	4
	Engagement and Interactivity	3
	Clarity and Readability	3
	Engagement	4
	Accessibility and Inclusivity	4

Tabel 1. Skor review *online course*

Berdasarkan kisaran rata-rata tertimbang dari skala efektivitas 4 poin, tinjauan ahli memberikan interpretasi verbal sebagai berikut: rata-rata tertimbang dalam rentang 1,0 hingga 1,49 dianggap Sangat Tidak Efektif. Ini menunjukkan kinerja yang sangat buruk, menandakan bahwa subjek tersebut gagal secara signifikan dalam memenuhi tujuannya. Selanjutnya, rata-rata tertimbang dalam rentang 1,5 hingga 2,49 dikategorikan sebagai Tidak Efektif, yang menunjukkan kinerja yang kurang memadai meskipun ada usaha, sehingga memerlukan perbaikan yang substansial. Berikutnya, rata-rata tertimbang antara 2,5 hingga 3,49 diberi label Efektif, menunjukkan tingkat kinerja yang memuaskan dengan subjek umumnya berhasil memenuhi tujuannya dan menunjukkan kompetensi dalam fungsinya. Terakhir, rata-rata tertimbang dalam rentang 3,5 hingga 4,0 diidentifikasi sebagai Sangat Efektif, menunjukkan kinerja yang sangat baik di mana subjek tidak hanya memenuhi tetapi juga melampaui harapan, memperlihatkan kompetensi dan keberhasilan yang luar biasa dalam mencapai tujuannya.

Tabel 2 menyajikan gambaran komprehensif tentang temuan validasi ahli untuk setiap komponen, yang mencakup analisis deskriptif dari setiap kategori evaluasi dan penilaian menyeluruh terhadap efektivitas *online course*.

Tabel 2. analisis deskriptif dari penilaian menyeluruh terhadap efektivitas *online course*

Review Category	weighted mean	Verbal Interpretation
Curriculum	3.67	Very Effective
Content	3.0	Effective
Learning object	3.6	Very Effective
Overall	3.42	Effective

Berdasarkan tinjauan ahli, kurikulum menunjukkan alur logika yang sangat efektif, mengindikasikan bahwa materi disusun secara koheren dan berurutan. Konsep-konsep dibangun secara sistematis, membantu peserta didik memahami materi secara mendalam seiring kemajuan mereka dalam *online course*. Pendekatan yang terstruktur ini memastikan bahwa peserta didik dapat dengan mudah mengikuti dan mengintegrasikan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih intuitif dan terkelola dengan baik.

Kesesuaian kurikulum dengan tujuan pembelajaran dinilai efektif (Skor: 3 - Efektif), artinya kurikulum umumnya mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Meskipun kurikulum sudah mencakup topik-topik yang diperlukan, ada potensi untuk meningkatkan keselarasan antara kegiatan dan penilaian dengan tujuan pembelajaran. Memperkuat keselarasan ini akan memastikan bahwa setiap komponen kurikulum berkontribusi langsung pada hasil yang diinginkan.

Fleksibilitas kurikulum dinilai sangat efektif (Skor: 4 - Sangat Efektif), mampu mengakomodasi berbagai gaya dan kebutuhan belajar. Adaptabilitas ini memungkinkan pengalaman belajar yang lebih personal, di mana instruktur dapat menyesuaikan strategi pengajaran untuk lebih memenuhi kebutuhan individu peserta didik. Kurikulum ini kemungkinan besar mencakup opsi pembelajaran mandiri dan jalur alternatif, sehingga menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan mendukung.

Konten kurikulum dinilai sangat efektif (Skor: 4 - Sangat Efektif) dalam hal relevansi dan akurasi, memberikan informasi yang mutakhir, tepat, dan aplikatif kepada peserta didik. Tingkat relevansi yang tinggi ini memastikan bahwa peserta didik menerima materi yang bermakna dan berguna, meningkatkan kemampuan mereka untuk menerapkan pengetahuan secara praktis dan percaya diri dalam konteks dunia nyata.

Kedalaman materi dinilai kurang efektif (Skor: 2 - Cukup Efektif), menunjukkan bahwa konten mungkin terlalu disederhanakan atau kurang mendalam dalam menjelaskan topik-topik kompleks. Kedalaman yang terbatas ini dapat menghambat pemahaman peserta didik, terutama bagi mereka yang mencari pengetahuan yang lebih lanjut. Meningkatkan aspek ini dapat dilakukan dengan memberikan penjelasan yang lebih rinci, analisis mendalam, serta peluang untuk berpikir kritis.

Aplikasi praktis dari konten dinilai efektif (Skor: 3 - Efektif), artinya materi mencakup contoh-contoh nyata dan relevan yang membantu peserta didik memahami cara menerapkan pengetahuan mereka dalam situasi praktis. Namun, masih ada ruang untuk peningkatan dengan menambahkan lebih banyak aktivitas langsung, studi kasus, dan latihan praktis untuk memperkuat hubungan antara teori dan praktik.

Kualitas produksi materi pembelajaran dinilai sangat efektif (Skor: 4 - Sangat Efektif), ditandai dengan standar tinggi dalam presentasi audio, video, dan grafis. Produksi yang

profesional dan rapi ini meningkatkan pengalaman belajar, membuat konten lebih menarik, menyenangkan, dan mudah dipahami.

Keterlibatan dan interaktivitas dinilai efektif (Skor: 3 - Efektif), menunjukkan bahwa materi dapat mempertahankan minat peserta didik pada tingkat yang memadai. Namun, ada potensi peningkatan dengan menambahkan elemen interaktif seperti kuis, simulasi, dan diskusi untuk lebih meningkatkan keterlibatan dan partisipasi aktif peserta didik.

Kejelasan dan keterbacaan materi dinilai efektif (Skor: 3 - Efektif), memastikan bahwa peserta didik dapat memahami konten. Penyederhanaan bahasa, perbaikan organisasi informasi, serta penggunaan bantuan visual yang lebih jelas dapat lebih meningkatkan pemahaman dan mengurangi beban kognitif, sehingga membuat proses belajar lebih mudah diakses.

Materi dinilai sangat efektif dalam menjaga keterlibatan peserta didik (Skor: 4 - Sangat Efektif), mempertahankan minat mereka sepanjang proses pembelajaran. Tingkat keterlibatan yang tinggi ini sangat penting untuk memotivasi peserta didik dan mendukung partisipasi aktif, yang merupakan kunci untuk pembelajaran yang efektif.

Aksesibilitas dan inklusivitas konten dinilai sangat efektif (Skor: 4 - Sangat Efektif), memastikan bahwa semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki disabilitas, dapat mengakses dan memanfaatkan materi. Komitmen terhadap inklusivitas ini mendorong peluang belajar yang setara dan mendukung berbagai kebutuhan peserta didik.

KESIMPULAN

Kesadaran tentang *bullying* sangat penting di sekolah, tempat kerja, dan lingkungan daring karena dampaknya yang signifikan terhadap kesejahteraan individu dan kesehatan organisasi. *Online course* daring memainkan peran penting dengan menyediakan pelatihan fleksibel dan mudah diakses tentang pencegahan *bullying* bagi siswa, pendidik, orang tua, dan karyawan, membekali mereka dengan pengetahuan dan strategi untuk menangani *bullying* secara efektif. Dengan memprioritaskan kesadaran dan pencegahan *bullying* di semua platform ini, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi semua orang.

Online course berjudul '*BULLYING* : Pencegahan, Intervensi Pelaku, dan Advokasi Korban' memberikan eksplorasi yang komprehensif dan mendalam tentang dinamika *bullying* dan strategi intervensi yang efektif. Kurikulum yang dirancang dengan cermat ini bertujuan untuk membekali peserta dengan pemahaman multifaset tentang *bullying* , memungkinkan peserta online course menciptakan lingkungan yang lebih aman dan efektif menangani *bullying* . Melalui kombinasi pengetahuan dan keterampilan praktis, *online course* ini bertujuan untuk memungkinkan individu mengintervensi situasi *bullying* dan mendukung korban dalam proses pemulihan mereka. Selain itu, *online course* ini juga membahas kebijakan institusional terkait *bullying* dan pengaruh teknologi dalam pencegahan. Pada akhirnya, *online course* ini bertujuan untuk memberikan peserta alat yang diperlukan untuk mencegah, mengintervensi, dan mengadvokasi korban *bullying* .

Metode pengajaran utama melalui video penjelasan dirancang dengan cermat untuk menyampaikan konsep-konsep kompleks dengan cara yang menarik secara visual, dengan fokus pada peningkatan proses belajar dan mempertahankan minat penonton melalui desain visual yang dipikirkan dengan matang, penjelasan yang jelas, serta elemen interaktif. Pendekatan ini bertujuan untuk memfasilitasi penyerapan materi yang efektif dan pengembangan fondasi pengetahuan serta keterampilan yang kuat.

Secara keseluruhan, evaluasi *online course* ini menunjukkan efektivitasnya, dengan skor tinggi pada aspek komponen kurikulum dan penyampaian pembelajaran. Alur logika, fleksibilitas, kualitas produksi, keterlibatan, dan inklusivitas juga mendapatkan skor yan gcukup

tinggi. Namun, ada beberapa area dalam konten yang dapat ditingkatkan, terutama dalam hal kedalaman materi. Dengan pertimbangan ini, *online course* dapat disempurnakan untuk lebih memenuhi kebutuhan peserta didiknya dan mempertahankan posisinya sebagai sumber pendidikan yang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

[1] I. S. Borualogo and F. Casas, "Understanding Bullying Cases in Indonesia," 2022, pp. 187–199. doi: 10.1007/978-3-031-01783-4_12.

[2] L. Bowes et al., "The development and pilot testing of an adolescent bullying intervention in Indonesia – the ROOTS Indonesia program," Glob Health Action, vol. 12, no. 1, p. 1656905, Jan. 2019, doi: 10.1080/16549716.2019.1656905.

[3] T. Noboru et al., "School-based education to prevent bullying in high schools in Indonesia," Pediatrics International, vol. 63, no. 4, pp. 459–468, Apr. 2021, doi: 10.1111/ped.14475.

[4] A. Jain and L. Torres, "Workplace Bullying in Asia: An Examination of the Policy Context in the Region," in Asian Perspectives on Workplace Bullying and Harassment, Singapore: Springer Singapore, 2021, pp. 305–331. doi: 10.1007/978-981-16-2362-2_11.

[6] Former avec le Microlearning. Dunod, 2018. doi: 10.3917/dunod.mongi.2018.02.

[7] J. D. Karpicke and H. L. Roediger, "Expanding retrieval practice promotes short-term retention, but equally spaced retrieval enhances long-term retention.," J Exp Psychol Learn Mem Cogn, vol. 33, no. 4, pp. 704–719, 2007, doi: 10.1037/0278-7393.33.4.704.

[8] "Bullying Prevention and Intervention," in Creating Safe and Supportive Schools and Fostering Students' Mental Health, New York : Routledge is an imprint of the Taylor & Francis Group, an Informa: Routledge, 2016, pp. 241–260. doi: 10.4324/9781315818221-24.

[9] L. Rowe and M. Kidd, "Every Doctor Can Lead and Influence Positive Changes in Their Workplaces Every Day," in Every Doctor, CRC Press, 2018, pp. 137–139. doi: 10.1201/9781351017473-21.

[10] P. Bonanno, "Designing Learning in Social Online Learning Environments," in Online Course Management, IGI Global, 2018, pp. 608–629. doi: 10.4018/978-1-5225-5472-1.ch033.